TERBENTUKNYA *GYARU* AKIBAT PEMBERONTAKAN REMAJA TERHADAP BUDAYA BERPAKAIAN DI JEPANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Maria Shinta Magdalena

2010110040

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Maria Shinta Magdalena

NIM : 2010110040

Tanda tangan :

Tanggal : 9 Agustus 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 12 Agustus 2014

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Indun Roosiani, S.S., M. Si.....

Pembaca : Erni Puspitasari, S.S., M.Pd.....

Ketua Penguji : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd.....

Disahkan pada hari Selasa tanggal 12 Agustus 2014

Ketua Program Studi,

Hargo Saptaji, S.S., M.A

Dekan,

FAKULTAS SASTRA

Syamsul Bachri, S.S., M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada :

1) Ibu Indun Roosiani, S.S., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan fikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini

2) Ibu Erni Puspitasari , S.S., M.Pd selaku dosen pembaca

3) Ibu Drs. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd selaku ketua sidang

4) Pak Syamsul Bachri, S.S., M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra

5) Ketua Jurusan, Pembimbing Akademik, para Dosen dan staff Universitas Darma Persada yang telah turut membantu dan membimbing saya di masa perkuliahan

6) Papa, Mama dan kakak saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, serta terimakasih kalian telah menjadi panutan yang sangat berharga sampai saya bisa berhasil sampai tahap ini. Dengan kesabaran dan rasa sayang, kalian bisa sabar menghadapi saya. Namun doa kalian selalu menyertai saya. Juga saya ucapkan terimakasih untuk adik-adik kecil Shena, Panda dan Chiwy yang menjadi pereda di kala sedang stress. Love you so much all

7) Sahabat seperjuangan saya Irma, Fara, Ginas dan Rina yang selalu memberikan dukungan moril dan membantu saya dalam penyelesaian skripsi terakhir ini. Terimakasih untuk empat tahun yang singkat dan menyenangkan ini. Serta rekan-rekan Jurusan Sastra angkatan 2010 yang tidak bisa saya ucapkan namanya satu persatu yang mengisi hari-hari selama empat tahun ini menjadi tidak membosankan dan gila. Serta keluarga kecil saya di UKM KMKU yang sudah memberikan banyak kenangan selama ini. *I'm gonna miss you all!*

8) Untuk orang yang sangat saya sayangi, terimakasih untuk semua dukungan yang telah diberikan kepada saya. Terimakasih untuk rasa sayang yang tidak ada habisnya. *I love you.*

Akhir kata, saya berharap Tuhan yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 8 Agustus 2014

Penulis

ABSTRAK

Nama : Maria Shinta Magdalena

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : Terbentuknya *Gyaru* Akibat Pemberontakan Remaja Terhadap Budaya Berpakaian di Jepang

Skripsi ini membahas tentang perkembangan budaya berpakaian di Jepang hingga perkembangan *fashion gyaru* yang fenomenal karena terbentuk akibat adanya sebuah pemberontakan budaya terhadap budaya dan norma-norma yang ada pada masyarakat Jepang. Pemberontakan yang dilakukan oleh para *gyaru* dan subkulturnya ini merupakan remaja laki-laki dan perempuan yang masih duduk di sekolah menengah atas atau SMA. Kemudian gaya hidup mereka yang menimbulkan budaya konsumerisme. Analisis diteliti melalui pendekatan teori *Fashion*, Konsumtif dan Anomi. Penelitian ini memakai metode deskriptif analisis dan kepustakaan.

Kata Kunci :

Fashion, *Gyaru*, Pemberontakan, Konsumerisme, Budaya, Anomi.

要旨

名前　　：マリアシンタマグダレナ

学部　　：日本学科

題名　　：ギャルの形成は日本にファッションの文化に学生の蜂起からである

この論文は日本に文化的なドレスの開発からギャルのファッションの開発までである。特に渋谷にある蜂起である。日本社会に文化的な規範にたいする蜂起が原因で形成された。ギャルとサブカルチャーによる蜂起が高校生である。そして、ギャルのライフスタイルも消費者運動の文化が原因である。この分析はファッションの理論アプローチと消費とアノミーで分析する。この研究の方法は記述的分析と語っ文献で分析した。

キーワード：

ファッション、ギャル、蜂起、消費者運動、文化、アノミ。

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL i

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Pembatasan Masalah 6

D. Perumusan Masalah 6

E. Tujuan Penelitian 6

F. Metode Penelitian 6

G. Landasan Teori 7

H. Manfaat Penelitian 11

I. Sistematika Penulisan 12

BAB II SEJARAH BUDAYA BERPAKAIAN DI JEPANG

A. Awal Mula Budaya Berpakaian di Jepang.....13

B. Pakaian dan Kehidupan Meiji.....18

C. Awal Mula Perkembangan *Fashion*.....20

D. Berkembangnya Pakaian ala Barat.....22

BAB III *GYARU* SEBUAH AWAL PEMBENTUKAN SUBKULTUR FASHION DI JEPANG

A. Munculnya Subkultur *Fashion*.....27

B. Shibuya *Style*.....32

C. *Gyaru Style*.....35

1. *Kogyaru*.....36

2. *Ganguro*.....37

3. *Manba* atau *Yamanba*.....38

4. *Gyaru O*.....39

5. *Sentaa Guy*.....40

BAB IV ANALISIS PEMBERONTAKAN BUDAYA BERPAKAIAN DAN KONSUMERISME PADA PARA REMAJA PELAKU *GYARU*

A. Analisis Teori.....44

1. Pengaruh *Fashion Gyaru* di Jepang.....44

2. Budaya Konsumtif.....46

3. Teori Anomi.....47

B. Konsumerisme Sebagai Akibat Pengaruh Budaya *Fashion Gyaru*.....49

C. *Gyaru Style* yang Terbentuk Akibat Adanya Pemberontakan Budaya.50

BAB V KESIMPULAN.....52

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARIUM

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara kepulauan dengan pulau-pulau besar dan kecil. Apabila kita berlayar dari Asia Tenggara ke arah timur laut, maka setelah melewati pulau Hongkong dan Taiwan, kita akan menemui pulau-pulau Jepang yang pertama yang tergabung dalam gugusan kepulauan Ryuukyuu.

Bentuk geografis Jepang memanjang lebih dari 3,500 kilometer ke arah timur laut dan berada antara 24 derajat lintang utara dan 45 derajat lintang utara. Seluruh luas daratan pulau-pulau itu adalah 364,504 kilometer persegi, di anataranya 5.186 kilometer persegi adalah luas semua pulau-pulau kecil secara bersama, kemudian Jepang memiliki empat pulau besar, yaitu dari selatan ke utara : Kyushu dengan 35.659 kilometer persegi, Shikoku dengan 17.760 kilometer persegi, Honshu dengan 228.000 kilometer persegi, Hokkaido dengan 77.899 kilometer persegi. (Encyclopedia Americana, 1970)

Kebudayaan Jepang dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta memiliki pengaruh timbal-balik dengan karakteristik rakyatnya. Bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari hasil budaya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri.

Masyarakat Jepang pada umumnya konservatif, yaitu negara yang berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilai budayanya. Tetapi di lain pihak, sifat rakyat Jepang menunjukkan naluri yang kuat untuk menjamin kelangsungan hidupnya karena hal-hal tersebut dirasakan bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidupnya, maka Jepang mau tidak mau harus menerima

danmengambil hal-hal baru dari luar yang biasa disebut dengan westernisasi. Ketika ada hal baru yang diambil dari luar, dengan cepat hal tersebut disebarluaskan ke seluruh rakyat, namun tanpa mengorbankan ciri khas negara Jepang itu sendiri. (Sayidiman, 1987 : 192)

> "日本は近代化を進めるうえで、西欧の文化を吸収し、西欧流の立憲政治体制を取り入れ、西欧の技術による産業を振興して近代資本主義を確立した。日本の近代化とは西欧化にほかならなかった。" ("Nippon" 52-53)

> "Dalam rangka melakukan modernisasi, Jepang mengadopsi banyakaspekbudaya barat, sertapemerintahan dengan sistembaratyang konstitusional, danmenempatkan dirinyasebagai bangsakapitalis moderndengan mempromosikanpengembangan industridengan teknologibarat.UntukJepang, modernisasisama denganwesternisasi." ("Nippon" 52-53)

Dalam buku *Japanese Life and Culture In the Meiji Era*, Shibuzawa Keizo menjelaskan dari awal periode Meiji, masyarakat Jepang mulai melakukan westernisasi karena menyadari adanya kepraktisan dalam westernisasi di berbagai sektor kehidupan yang banyak memberikan pengaruh terutama bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang pada zaman Meiji. Pengaruh barat memberikan warna baru bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang. Akan tetapi, banyak kebudayaan barat yamg diterapkan sesungguhnya bertentangan dengan budaya Jepang. Hal ini terkadang menimbulkan konflik pada pihak yang pro dan kontra terhadap westernisasi. Seiring berjalannya waktu, budaya barat itu akhirnya dapat diterima dan hidup dalam masyarakat Jepang. Sejak zaman Meiji, segala hal yang tentang barat ditiru. Pengaruh barat terutama dapat dilihat dengan jelas dari penampilan banyak individu dalam potret westernisasi masyarakat Jepang. Pada masa itu, pakaian bergaya barat menjadi begitu populer. Pria memakai jas, mantel atau *tuxedo*. Wanita memakai kimono yang diberikan sentuhan gaya atau aksesoris yang bergaya barat, bahkan mereka juga mengenakan gaun pada beberapa kesempatan tertentu. Aksesoris seperti arloji, sepatu dan payung

digunakan oleh banyak orang dan masih banyak hal barat yang dikenalkan pada zaman ini.

Kemajuan modernisasi memaksa Jepang melakukan westernisasi. Mereka berpendapat bahwa budaya westernisasi dapat menjamin kelangsungan hidup mereka. Di lain pihak, para pemimpin Jepang tidak takut kehilangan ke otentikan budaya bangsa mereka. Tetapi harus pula dipahami, bahwa kepribadian Jepang sendiri telah kuat tertanam sebagai akibat masa isolasi sepanjang 250 tahun. Hal ini merupakan sejarah awal masuknya serta perkembangan budaya baru di Jepang.

Jepang adalah negara yang sangat kaya dan terkenal dengan kebudayaan tradisional maupun modern. Seiring perkembangan zaman, muncul pula budaya-budaya baru yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat Jepang. Peran media massa yang berpengaruh besar dalam penyebaran informasi tentang budaya baru tersebut menimbulkan fenomena budaya populer. Jepang merupakan negara yang penting di dunia baik dari segi ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Dalam konteks kebudayaan yang sangat dinamis saat ini, budaya populer Jepang seperti musik *J-Pop*, *manga*, dan *anime* memiliki peran penting dalam perkembangan budaya Jepang (Vivi Triani, 2008 : 1). Saat ini Jepang juga merupakan salah satu "kiblat *fashion*" atau pusat trend mode dunia. Jepang tidak hanya terkenal akan hasil karya *high fashion*(mode kelas atas) desainer kondangnya saja, seperti Kenzo Takada, Issey Miyake, dan Rei Kawakubo (*Comme des Garcons*) namun, Jepang (khususnya Tokyo dan Osaka) juga terkenal akan *street fashion* (istilah mode busana jalanan) yang begitu populer. (Hesti, 2012 : 2)

Tokyo memiliki peran besar dalam memperkenalkan keunikan dan keragaman *fashion* di Jepang. *Fashion* di Shibuya bergerak sangat cepat sesuai dengan kebudayaan remaja yang terus menerus berubah. Seperti Harajuku yang melahirkan berbagai bentuk subkultur dalam *fashion* melalui gaya visual, Ginza yang menawarkan eksklusifitas bagi orang-orang dewasa, dan berbagai tempat lainnya di Tokyo yang turut menyumbangkan keragaman serta keunikan *fashion* Jepang (Anggraini, 2008 : 3)

Pada saat seseorang mendengar tentang *fashion* Jepang, maka hal pertama yang terpikirkan adalah Harajuku *style*. Sebenarnya *Harajuku style* bukan satu-satunya gaya *street fashion* yang tumbuh dan berkembang di kawasan urban di Tokyo, tetapi masih ada Shibuya *style* dan Akiba *style*. Meski demikian Harajuku *style* memang yang paling terkenal diantara ketiga *street fashion* tersebut. *Street fashion* menjadi sangat populer di kalangan anak muda Jepang dan berkembang sangat pesat tidak hanya di Jepang saja tapi bahkan hingga keluar Jepang. Salah satu *street fashion* yang sangat digemari oleh anak muda di Jepang pada saat ini adalah *street fashion* yang berasal dari Shibuya *street*, yaitu *Gyaru*. Pada saat ini *gyaru* dapat dikatakan sebagai salah satu trend modern di Jepang.

Trend *gyaru* yang ada pada saat ini tidak diketahui dari mana asalnya, namun ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat setempat. Ada yang mengatakan kalau *gyaru* merupakan salah satu hasil pembaharuan budaya antara Jepang dengan negara barat khususnya Amerika, ada pula yang mengatakan kalau *gyaru* merupakan bentuk pemberontakan orang-orang muda Jepang atas norma-norma konservatif (NIONJI, 2008) , selain itu ada pula yang mengatakan *gyaru* hanyalah suatu cara mengekspresikan diri orang muda di Jepang.

Gyaru diyakini dimulai sebagai ajang balas dendam terhadap norma tradisional pada masyarakat Jepang seperti kecantikan feminim yang kolot.Peneliti Jepang banyak yang percaya bahwa pemberontakan terhadap masyarakat Jepang adalah karena kebencian yang diabaikan. Para *gyaru* atau *gals* sering kali menolak untuk mengikuti aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat. Biasanya ini merupakan salah satu bentuk protes dari kalangan muda di Jepang. Pada saat ini *gyaru* bisa dibilang bukan sesuatu yang dianggap positif oleh masyarakat Jepang, kebiasaan mereka yang sering kali berbeda dengan norma-norma yang ada di masyarakat membuatnya sering kali dianggap sebagai sesuatu yang negatif.

Para pengikut trend ini adalah rata-rata remaja Jepang yang masih duduk di bangku SMA yang merasa kurang percaya diri dengan penampilan mereka dan

jati diri mereka yang sebenarnya, sehingga mereka menutup wajah mereka dengan *make-up* yang tebal dan atribut-atribut lainnya seperti pakaian yang mencolok sehingga menarik perhatian orang lain.

Kogal atau *Kogyaru* merupakan awal mulanya komunitas *gyaru* mulai dikenal dan menjadi sebuah fenomena. Namun *image Kogal* di mata masyarakat kurang baik karena adanya oknum *Kogal* yang terlibat *enjo kosai* atau "paid dating", yang bersedia untuk menemani jalan-jalan dengan pria dewasa yang sudah bekerja dibandingkan pergi bersama teman-teman seusia mereka (Hesti, 2012). Namun tentu saja tidak semua *kogyaru* mempraktekan *enjo kosai*, ada juga yang melakukan *arubaito* atau kerja sampingan yang dilakukan setelah sekolah. Itu semua demi membeli barang-barang ber-merk yang mahal seperti tas, baju, sepatu, peralatan *make-up* yang populer di kalangan *gyaru*, sehingga mereka bisa memperlihatkan jati diri mereka sebagai *gyaru* yang sejati dan untuk memenuhi gaya kehidupan mereka akan *fashion* agar dapat menarik perhatian orang-orang. Saat ini *gals* atau *gyaru* telah berevolusi dengan gaya yang lebih "*glamour*" dan sangat identik dengan "materialistis". (Valerie Steele, 2010)

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik membahas tentang trend *gyaru* di Jepang dikarenakan penulis merasa tertarik dengan *fashion gyaru* yang fenomenal dan ingin mengetahui lebih dalam tentang budaya *fashion gyaru* itu sendiri.

B. Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi adanya fenomena *gyaru* terbentuk karena kuatnya westernisasi yang terhubung dari awal zaman Meiji sampai saat ini sehingga membuat banyak budaya baru di Jepang, penulis berasumsi juga bahwa *gyaru* itu muncul akibat bentuk pemberontakan anak-anak muda atas norma-norma konservatif dan dijadikan ajang "balas dendam" terhadap norma tradisional pada masyarakat Jepang. Para pelaku *gyaru* yang sangat berobsesi mengikuti perkembangan *fashion* telah membuat budaya konsumerisme masuk ke dalam pribadi para pelaku *gyaru*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis telah membatasi masalah pengaruh trend *gyaru* pada remaja khususnya pada daerah Shibuya sebagai kota lahirnya trend *gyaru*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis ingin merumuskan :

1. Apa yang dimaksud dengan *gyaru*?
2. Bagaimana akibat pemberontakan terhadap busana berpakaian di Jepang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Apa yang dimaksud dengan *gyaru*.
2. Apa saja akibat dari pemberontakan terhadap busana berpakaian di Jepang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu melakukan penelitian dengan cara mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari bacaan dan rujukan serta mengumpulkan data-data dari kepustakaan maupun dari internet yang membahas tentang *gyaru* dan kemudian menganalisis.

G. Landasan Teori

1. *Fashion*

Fashion mempunyai beberapa fungsi budaya diantaranya fungsi komunikasi. Dengan *fashion* atau pakaian kita dapat mengkomunikasikan sesuatu. Seperti pendapat Veblen (1999), *fashion* dapat digunakan atau mengkomunikasikan dan mendapatkan posisi sosial dan status ekonomi, seperti yang terjadi sekarang ini dimana konsumen remaja menggunakan label dan merk untuk mendapatkan efek tersebut. Sosiolog Irving Goffman menyatakan bahwa presentasi diri melalui *fashion* berfungsi sebagai media berekspresi, dan lebih jauh lagi bahwa komunikasi visual melalui *fashion* dapat mengekspresikan secara "lebih" dibanding dengan komunikasi verbal (Polhemus, 1996 : 8). Selain itu dikatakan oleh Simmel, bahwa *fashion* bergantung kepada konflik di antara adaptasi kepada masyrakat dan individu berangkat dari kebutuhannya. Menurut Simmel, simbol-simbol yang digunakan remaja untuk mengungkapkan jati dirinya sebagai remaja yang *fashionable* dan modern, erat kaitannya dengan *fashion.* Dengan mengkonsumsi *fashion* remaja tidak hanya memenuhi kebutuhannya akan sandang, namun mereka mengkonsumsi *fashion* karena disana ada simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu yang disediakan oleh industri budaya *fashion* sebagai alat untuk mengekspresikan diri, dan melalui *fashion* seorang remaja merasa terpenuhi kebutuhan sosialnya (Miles, 1998 : 93).

Gini S. Frings mengemukakan konsep *fashion* berdasarkan pemahaman atau cara penampilan adalah suatu gaya populer dalam kurun waktu tertentu. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa konsep ini menyangkut tiga hal yaitu: gaya, penerimaan dan kurun waktu. Gaya adalah karakteristik hal tertentu dalam penampilan berpakaian atau penggunaan aksesoris. Penerimaan menyangkut penggunaan (pemakaian) atau pembelian suatu gaya oleh konsumen. Sedangkan kurun waktu

mengindikasikan adanya perubahan dalam hal gaya berpenampilan tersebut (Miles, 1998: 58).

2. Budaya Konsumtif

Gyaru merupakan istilah yang digunakan untuk para remaja putri di Jepang yang suka berdandan modis dan sering terlihat di daerah Shibuya. Para *gyaru* sangat menyukai produk-produk fashion yang berasal dari luar negri seperti Dior, Chanel, Dolce & Gabbana, Louis Vuitton,dan yang lainnya. Selain itu mereka juga menyukai *fashion* karya desainer lokal seperti Alba Rosa. Para *gyaru* ini berdandan bukan hanya sebagai ajang kreativitas mereka atau sebagai salah satu bentuk pengekspresian diri mereka saja, tetapi juga agar mereka dapat dikagumi dan dihargai oleh orang lain. Keinginan untuk dihargai oleh orang lain disertai keinginan mereka untuk mengikuti trend mode menyebabkan para *gyaru* ini selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan membeli produk-produk *fashion* yang ada, karena *gyaru* juga merupakan gaya hidup. Produk *fashion gyaru* yang ada di toko-toko di Shibuya bukanlah barang yang murah, dan tidak sedikit uang yang harus dikeluarkan para *gyaru* ini untuk memenuhi kebutuhan mereka. Demi memenuhi kebutuhan mereka itu, para *gyaru* melakukan apa saja untuk mendapatkan uang. Kebiasaan mereka yang suka berbelanja dan bersenang-senang itu menyebabkan para *gyaru* sering juga di cap sebagai gadis materialistis.

Motivasi seseorang untuk membeli barang adalah adanya kebutuhan. Namun demikian, seseorang membeli barang didorong oleh kebutuhan untuk dikagumi atau dihargai oleh orang lain (*satisfaction of pride*). Maslow menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan akan penghargaan. Bila sampai pada tingkatan tersebut , dapat menjadi dorongan yang kuat untuk membeli suatu barang yang sebetulnya bukan kebutuhan primer.

Demi mempertahankan *prestise* atau sekedar mengikuti mode, orang mengkonsumsi barang-barang mahal dan eksklusif. Veben menyebut hal ini dengan istilah *conspicucus consumption* (konsumsi yang berlebih) atau dalam istilah sehari-hari disebut dengan konsumtif. Veblen melihat bahwa barang-barang konsumsi sebagai tanda dari status dan prestise sosial (Miles, 1998 : 19).

Hal ini disebabkan oleh kegunaan benda sebagai sarana komunikasi telah didistorsi secara sistematis oleh pencarian keuntungan kapitalis. Bahwa kebutuhan untuk mencari untung telah menciptakan produk-produk dengan beragam jenis yang luas dan abadi dengan meningkatkan kontrol dan manipulasi kepada konsumen. Hal ini disembunyikan oleh topeng komoditas, dan topeng inilah yang bertanggung jawab dalam pembentukan hidup konsumtif (Lury, 1998 : 63)

3. Teori Anomi

Konsep anomi di kembangkangkan oleh seorang sosiologi dari Perancis, Emile Durkheim. Istilah Anomi dapat diartikan sebagai ketiadaan norma. Konsep tersebut dipakai untuk menggambarkan suatu masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai yang satu sama lain saling bertentangan. Suatu mayarakat yang anomis (tanpa norma) tidak mempunyai pedoman mantap yang dapat dipelajari dan di pegang oleh para anggota masyarakatnya. Selain Emile Durkheim ada tokoh lain yang mengemukakan tentang teori anomi yaitu Robert K. Merton, ia mengemukakan bahwa penyimpangan terjadi melalui struktur sosial. Menurut Merton struktur sosial dapat menghasilkan perilaku yang konformis (sesuai dengan norma) dan sekaligus perilaku yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan. Merton berpendapat bahwa struktur sosial menghasilkan tekanan kearah anomi dan perilaku menyimpang karena adanya ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Merton ada lima tipe cara adaptasi individu untuk mencapai tujuan budaya dari yang wajar sampai menyimpang, yaitu sebagai berikut :

a. Konformitas (*Conformity*) Konformitas merupakan sikap menerima tujuan budaya dengan cara mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan oleh masyarakat.

   Contoh : seseorang yang ingin menjadi orang kaya berusaha untuk mewujudkannya dengan menempuh pendidikan tinggi dan bekerja keras.

b. Inovasi (*Innovation*) Inovasi merupakan sikap menerima secara kritis cara-cara pencapaian tujuan yang sesuai dengan nilai budaya sambil menempuh cara-cara baru yang belum biasa atau tidak umum dilakukan.

   Contoh : seseorang yang ingin menjadi orang kaya, tetapi kedudukannya di tempat tidak memungkinkan memperoleh gaji besar, sehingga ia melakukan jalan pintas memperoleh rasa aman saja.

c. Ritualisme (*Ritualism*) Ritualisme merupakan sikap menerima cara-cara yang diperkenalkan secara cultural, namun menolak tujuan-tujuan kebudayaan, sehingga perbuatan ritualisme berpegang teguh pada kaidah-kaidah yang berlaku namun mengorbankan nilai sosial budaya yang ada.

   Contoh : seorang karyawan bekerja tidak untuk memperoleh kekayaan, tetapi hanya sekedar memperoleh rasa aman saja.

d. Pengasingan Diri (*Retreatism*) Pengasingan diri merupakan sikap menolak tujuan-tujuan ataupun cara-cara untuk mencapai tujuan yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat ataupun lingkungan sosialnya.

   Contoh : para pemabuk dan pemakai narkoba yang seakan-akan berusaha melarikan diri dari masyarakat dan lingkungan.

e. Pemberontakan (*Rebeliion)* Pemberontakan merupakan sikap menolak sarana dan tujuan-tujuan yang disahkan oleh budaya masyarakat dan menggantikan dengan cara yang baru.

Contoh : kaum pemberontak yang memperjuangkan ideologinya melalui perlawanan bersenjata. (Hasmin, 2010)

Seperti yang dilakukan terhadap para pelaku trend *gyaru*, mereka diasumsikan melepas norma-norma konservatif yang ada dengan sikap pemberontakan. Ketika generasi muda Jepang identik dengan pelajar berseragam yang disiplin, yang patuh pada orangtua, hormat pada guru, dan bercita-cita tinggi seperti masuk Universitas terkenal, diterima menjadi pegawai negeri atau menjadi karyawan perusahaan swasta terkemuka di Jepang. Berbanding terbalik dengan para pelaku *gyaru* yang hanya ingin bersenang-senang dan ingin mencari perhatian orang lain dengan dandanan dan perilaku tidak sopannya yang sangat menentang tata cara kesopanan kebiasaan orang Jepang.

Jadi, apabila dibandingkan dengan teori anomi menurut Merton dan Emile dapat dikatakan *gyaru* ini merupakan contoh dari kaum pemberontakan atau *rebellion*. Hal ini terindikasi pada adanya sebuah pemberontakan terhadap budaya konservatif oleh kaum *gyaru*.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman tentang munculnya *gyaru* yang dilatarbelakangi adanya pemberontakan budaya dan konsumerisme terhadap anak muda di Jepang terutama di kota Shibuya. Dan penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi mereka yang berminat memahami lebih lanjut tentang fenomena *gyaru* ini.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari V bab yang masing-masing bab memiliki dibagi dengan pembagian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : SEJARAH BUDAYA BERPAKAIAN DI JEPANG

Bab ini berisi tentang jalannya perkembangan sebuah pakaian di Jepang dari masa ke masa.

BAB III : *GYARU* AWAL SUBKULTUR *FASHION* DI SHIBUYA

Bab ini menjelaskan tentang ciri-ciri umum Shibuya *style*, awal mula *gyaru* dan jenis-jenis *gyaru*.

BAB VI : ANALISIS TERHADAP PEMBERONTAKAN BUDAYA BERPAKAIAN DAN KONSUMERISME TERHADAP PARA REMAJA PELAKU *GYARU*

Bab ini berisi tentang analisis adanya pemberontakan budaya dan konsumerisme para remaja pelaku *gyaru* dengan pendekatan berbagai macam teori.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari bab I, bab II, dan bab III